

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Muhammad Ikbal, et.al

Vol. 4, No. 1, 2026, 11-24
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>

Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Inovasi Untuk Generasi Z dan Alpha

Muhammad Ikbal¹, Ahmad Julizar², Ainur Rafiq³, Herlini Puspika Sari⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12310112760@students.uin-suska.ac.id¹, 12310114666@student.uin-suska.ac.id²,
12310113503@student.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstract:

In order to address the demands of Generation Z and Alpha in the digital age, this study looks at the creation of technology-based Islamic Religious Education (PAI) learning methods. The quick development of digital technology has drastically changed the nature of learning, necessitating student-centered, interactive, and adaptive methods. The purpose of this study is to examine the ideas, application, difficulties, and advancements of technology-based PAI learning. The study reviews pertinent literature from current academic sources using a qualitative approach and a library research strategy. The results show that using interactive media, blended learning, e-learning, and digital collaboration improves student motivation, engagement, and comprehension of Islamic beliefs. Nonetheless, issues including inadequate infrastructure, insufficient teacher digital competence, and possible adverse effects of technology continue to be major worries. As a result, it is crucial to improve digital literacy, infrastructure support, and character education grounded in Islamic principles. To sum up, technology-based PAI learning presents a viable and contextual way to help students become morally and intellectually capable.

Keywords: *Technology-Based Learning, Islamic Education, Generation Z And Alpha, Digital Literacy, Innovation*

Abstrak:

Untuk menjawab tuntutan Generasi Z dan Alpha di era digital, penelitian ini mengkaji pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi. Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah secara drastis sifat pembelajaran, sehingga membutuhkan metode yang berpusat pada siswa, interaktif, dan adaptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gagasan, penerapan, kendala, dan kemajuan pembelajaran PAI berbasis teknologi. Penelitian ini meninjau literatur yang relevan dari sumber-sumber akademis terkini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif, pembelajaran campuran (*blended learning*), *e-learning*, dan kolaborasi digital meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap keyakinan Islam. Meskipun demikian, masalah-masalah seperti infrastruktur yang tidak

memadai, kompetensi digital guru yang kurang, dan potensi dampak negatif teknologi tetap menjadi kekhawatiran utama. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan literasi digital, dukungan infrastruktur, dan pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Singkatnya, pembelajaran PAI berbasis teknologi menawarkan cara yang layak dan kontekstual untuk membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan berwawasan luas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pendidikan Agama Islam, Generasi Z Dan Alpha, Literasi Digital, Inovasi Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks Revolusi Industri Keempat dan Masyarakat 5.0, kemajuan pesat teknologi digital telah mengubah secara signifikan bidang pendidikan, khususnya pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena dibesarkan di dunia digital, Generasi Z dan Alpha memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, termasuk kecenderungan untuk menggunakan teknologi, akses cepat terhadap informasi, serta preferensi terhadap pembelajaran interaktif dan visual (Hidayat dkk., 2021; Pratama & Surahman, 2020). Mengingat kondisi tersebut, model pembelajaran PAI harus inovatif agar tetap relevan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut penelitian, pengintegrasian teknologi ke dalam kelas dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Namun, masih terdapat sejumlah hambatan yang harus diatasi sebelum pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat diterapkan, termasuk kurangnya pengembangan model pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, infrastruktur yang tidak memadai, serta kompetensi digital guru yang rendah. Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah digunakan secara luas dalam pendidikan umum, penggunaannya dalam pembelajaran PAI masih cukup tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensinya (Sari dkk., 2022; Rahman & Wahyudi, 2021). Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara metode pengajaran PAI yang saat ini digunakan di lapangan dengan kebutuhan belajar generasi digital.

Selain itu, penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya menciptakan model pembelajaran yang berbasis teknologi dan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam secara efektif. Jika dikembangkan dengan tepat, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi termasuk *e-learning*, *blended learning*, dan pemanfaatan media digital interaktif telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan (Nugroho dkk., 2023; Fitriani dkk., 2020). Namun, penelitian mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi yang disesuaikan dengan

karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha masih belum memadai.

Di sisi lain, terdapat banyak peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran PAI yang lebih kreatif, adaptif, dan menarik berkat perkembangan platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS). Menurut studi terbaru, kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan literasi digital siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknologi digital yang dipadukan dengan teknik pedagogis yang sesuai (Putri dkk., 2024; Anwar dkk., 2022). Oleh karena itu, menciptakan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang mampu mengatasi tantangan dunia kontemporer memerlukan pendekatan yang sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat ketidakcocokan antara metode pengajaran standar yang digunakan saat ini dan kebutuhan akan pelatihan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan mampu mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk merancang dan mengevaluasi model pembelajaran PAI berbasis teknologi sebagai pendekatan baru yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha (Saputra dkk., 2023; Lestari & Kurniawan, 2021). Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan teori dan metode pembelajaran PAI yang lebih relevan, efisien, dan kontekstual di era digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup penelitian pustaka. Dengan fokus pada penciptaan makna, interpretasi, dan analisis deskriptif terhadap data non-numerik, penelitian kualitatif dipilih karena mampu menyelidiki proses pembelajaran secara mendalam dan kontekstual (Fadli, 2021; Nurrisa dkk., 2024). Berbagai bahan literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI berbasis teknologi, dikumpulkan dan ditelaah sebagai bagian dari pendekatan penelitian pustaka (Haryono dkk., 2022; Annasthasya dkk., 2025). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan konsep, pola, dan gagasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dianggap berhasil karena memungkinkan peneliti menghasilkan studi teoretis yang sistematis dan mendalam serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh tanpa perlu melakukan penelitian lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Z dan Alpha dalam Pembelajaran PAI

Zaman sekarang dibesarkan di era digital yang kaya akan informasi, Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki perspektif, preferensi belajar, dan gaya komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi, visualisasi data, dan interaksi melalui perangkat digital. Keadaan ini mengharuskan adanya perubahan strategi dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan penekanan pada pengalaman belajar berbasis teknologi, interaktif, dan menarik selain transfer pengetahuan (Fajar et al., 2025). Akibatnya, guru PAI perlu memahami karakteristik ini untuk menciptakan metode pengajaran yang relevan.

Generasi ini juga cenderung melakukan banyak hal sekaligus dan mengonsumsi banyak informasi, meskipun pemahaman konseptual mereka seringkali dangkal. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan PAI, yang menuntut internalisasi ajaran Islam dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai (Sari dkk., 2025). Untuk menjaga minat dan keterlibatan aktif siswa, strategi pembelajaran harus mampu memadukan konten yang mendalam dengan teknik penyampaian yang menarik, termasuk penggunaan film, simulasi, dan percakapan interaktif.

Kecenderungan Generasi Z dan Generasi Alpha untuk menggunakan platform digital seperti *YouTube*, aplikasi pendidikan, dan media sosial dalam pembelajaran mandiri merupakan ciri lain yang patut diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk belajar secara mandiri (Nasution dkk., 2025). Hal ini dapat dimanfaatkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menyediakan materi pembelajaran daring yang terpercaya berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sambil tetap berada dalam batasan yang sesuai.

Namun, generasi ini juga sangat mementingkan peluang pendidikan yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari (Ramlan, 2025). Pendidikan PAI harus berlandaskan pada realitas kehidupan kontemporer, seperti etika media sosial, kejujuran digital, dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, sementara pelatihan yang hanya bersifat teoritis cenderung kurang menarik. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih mudah untuk diinternalisasi dan lebih bermakna.

Penciptaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi merupakan langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan Generasi Z dan Generasi Alpha

melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik mereka (Meilinda dkk., 2024). Model pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi akan lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta membentuk kepribadian siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Konsep Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Model pembelajaran untuk pendidikan agama Islam (PAI) berbasis teknologi mengintegrasikan teknologi digital sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Selain berfungsi sebagai alat bantu, model-model ini juga menjadi sarana utama dalam penyampaian materi, memfasilitasi interaksi, dan penilaian pembelajaran (Meilinda dkk., 2024). Oleh karena itu, teknologi sangat penting dalam mengembangkan kesempatan belajar yang efektif, efisien, dan menarik bagi siswa.

Paradigma ini dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi, termasuk kelas terbalik, pembelajaran campuran, dan e-learning. Sementara pembelajaran campuran menggabungkan instruksi daring dan tatap muka, e-learning memungkinkan pembelajaran berlangsung sepenuhnya secara daring (Fajar dkk., 2025). Kelas terbalik mendorong siswa untuk meneliti materi pelajaran secara mandiri menggunakan sumber digital sebelum berpartisipasi dalam diskusi kelas. Metode-metode ini memberikan fleksibilitas pada proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa menjadi pusat proses pembelajaran—ditekankan oleh model pembelajaran berbasis teknologi. Untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, guru berperan sebagai fasilitator (Ramlan, 2025). Hal ini memenuhi tuntutan Generasi Z dan Generasi Alpha, yang lebih menyukai pembelajaran aktif dan partisipatif.

Pemanfaatan film-film bertema agama, podcast Islam, dan simulasi interaktif yang menggambarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam juga membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan praktis (Nasution dkk., 2025). Hal ini mendorong minat siswa terhadap ajaran Islam sekaligus meningkatkan pemahaman mereka.

Oleh karena itu, gagasan model pembelajaran PAI berbasis teknologi merupakan pendekatan inovatif yang tidak hanya mengatasi masalah era digital tetapi juga menawarkan peluang untuk meningkatkan standar pendidikan secara umum (Zalia dkk.,

2025). Diharapkan paradigma ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna.

3. Implementasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi memerlukan persiapan yang sistematis dan terencana, yang mencakup segala hal mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan menilai kebutuhan siswa hingga memilih media yang sesuai. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses, guru harus mampu menyesuaikan penggunaan teknologi sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan tingkat kemampuan siswa (Meilinda dkk., 2024). Guru juga harus memetakan kompetensi esensial dan menciptakan indikator pencapaian yang selaras dengan integrasi teknologi pada tahap perencanaan ini. Untuk mencegah proses pembelajaran menciptakan ketidaksetaraan baru, sangat penting untuk mempertimbangkan kesiapan siswa, baik dalam hal akses teknologi maupun kemampuan literasi digital. Persiapan yang cermat merupakan landasan utama untuk mengembangkan pembelajaran yang terfokus, terukur, dan sangat efektif.

Pada kenyataannya, guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih efektif dengan memanfaatkan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) seperti *Google Classroom* atau *Moodle*. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif berkat LMS, yang memungkinkan pendidik mengunggah sumber daya, memberikan tugas, dan mengelola penilaian secara daring (Fajar dkk., 2025). Selain itu, pembelajaran asinkron yang memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan sesuai kecepatan mereka sendiri didukung oleh LMS. Fitur-fitur seperti tes interaktif, forum diskusi, dan pemantauan kemajuan belajar.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang didukung teknologi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama tim. Siswa dapat membuat film dakwah digital, materi pembelajaran Islam, atau kampanye media sosial yang mempromosikan nilai-nilai Islam dalam kerangka pendidikan Islam (Nasution dkk., 2025). Karena siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, teknik ini menawarkan pengalaman belajar yang realistis dan kontekstual. Selain itu, siswa didorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari melalui pembelajaran

berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran pendidikan Islam, yang sangat menekankan pada pengembangan karakter dan internalisasi prinsip-prinsip.

Guru memainkan peran penting dalam menerapkan pendekatan ini sebagai pembimbing, fasilitator, dan pemberi motivasi. Agar pendidikan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, pendidik harus mampu membantu siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Sari dkk., 2025). Guru saat ini bertindak sebagai perantara yang membantu siswa mengakses, memahami, dan menganalisis secara kritis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Agar siswa dapat menggunakan teknologi secara efektif dan mematuhi prinsip-prinsip moral dan agama, pendidik juga harus mengajarkan etika digital. Akibatnya, di era pembelajaran digital, peran guru menjadi semakin strategis dan kompleks.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik jika diterapkan dengan benar (Ramlan, 2025). Melalui berbagai sumber dan media, siswa dapat memperoleh pemahaman kognitif yang lebih mendalam tentang keyakinan Islam. Pendidikan berbasis teknologi yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam dapat menumbuhkan sikap keagamaan, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari dari sudut pandang afektif. Sementara itu, dari sudut pandang psikomotorik, siswa dapat memperoleh keterampilan yang bermanfaat melalui berbagai aktivitas digital, seperti membuat konten Islam dan mengerjakan proyek kelompok. Pendidikan Islam (PAI) karenanya akan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual dan berkarakter mulia jika diterapkan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

4. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Terdapat berbagai kendala teknis maupun non-teknis dalam menerapkan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi. Kurangnya infrastruktur dan fasilitas, seperti konektivitas internet yang tidak stabil serta ketersediaan perangkat teknologi yang memadai, merupakan salah satu hambatan utama (Meilinda dkk., 2024). Kesenjangan digital terus menjadi masalah signifikan yang memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran berbasis teknologi di wilayah Indonesia yang luas dan beragam. Sekolah-sekolah terpencil sering kali menghadapi masalah seperti jaringan yang

tidak dapat diandalkan, peralatan yang tidak memadai, dan kurangnya bantuan teknis. Kondisi ini mengakibatkan akses yang tidak merata terhadap pendidikan digital, yang dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Oleh karena itu, untuk mendorong pemerataan infrastruktur teknologi pendidikan secara berkelanjutan, para pemangku kepentingan dan pemerintah harus menerapkan kebijakan strategis.

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi semakin rumit akibat rendahnya literasi digital para guru. Literasi digital mencakup baik pengetahuan pedagogis dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif maupun kemahiran teknis dalam mengoperasikan perangkat elektronik. Karena banyak pendidik masih beradaptasi dengan revolusi digital, mereka saat ini belum mampu sepenuhnya mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fajar dkk., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi sumber daya manusia di bidang pendidikan dan kemajuan teknologi. Akibatnya, diperlukan program pelatihan yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan, serta bimbingan profesional yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi secara kreatif dan relevan.

Dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi, seperti kecanduan gadget, perundungan daring, dan paparan terhadap konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, menjadi tantangan tersendiri. Di era digital, siswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai macam materi, namun tidak semuanya memiliki nilai moral dan pendidikan. Penggunaan teknologi dapat mengakibatkan perilaku yang tidak wajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta kemerosotan prinsip-prinsip moral dan spiritual jika tidak diatur dengan baik. Hal ini menjadi masalah yang signifikan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan karakter (*akhlak*) selain transfer pengetahuan (Sari et al., 2025). Agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, pengintegrasian teknologi ke dalam pendidikan harus diimbangi dengan penguatan prinsip-prinsip moral dan etika digital.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sekolah, pendidik, dan orang tua harus bekerja sama. Kerjasama ini sangat penting guna memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh siswa diawasi dan dibimbing dengan baik. Guru berperan sebagai pembimbing akademik dan fasilitator, sekolah menyediakan

kebijakan dan sistem pembelajaran yang terarah, sedangkan orang tua menjadi pengawas utama di rumah. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan literasi digital dan pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nasution dkk., 2025). Siswa dengan literasi digital yang kuat akan lebih mampu mengidentifikasi informasi, memahami etika internet, dan menghindari konten berbahaya. Sementara itu, pendidikan karakter berbasis Islam memberikan landasan moral yang membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menggunakan teknologi secara konstruktif.

Pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat berjalan secara optimal dan membantu siswa semaksimal mungkin dengan menangani berbagai masalah ini secara menyeluruh. Upaya ini memerlukan strategi komprehensif yang mempertimbangkan faktor-faktor pedagogis, sosial, dan spiritual, selain faktor-faktor teknologi. Menyelaraskan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan dinamika kemajuan teknologi memerlukan evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan (Zalia dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis teknologi bukan hanya respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga cara untuk mengubah pendidikan Islam agar dapat melahirkan generasi yang luar biasa, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

5. Inovasi Model Pembelajaran PAI untuk Generasi Z dan Alpha

Generasi Z dan Generasi Alpha dapat memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan menarik, inovasi dalam pendidikan agama Islam berbasis teknologi (PAI) sangatlah penting. Gamifikasi, yang menggabungkan elemen permainan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, adalah salah satu inovasi yang dapat diterapkan. Dari sudut pandang pendidikan, gamifikasi menggabungkan mekanisme seperti sistem poin, lencana, papan peringkat, dan tantangan berbasis level yang dirancang secara sistematis untuk mendorong keterlibatan aktif, bukan sekadar memperkenalkan permainan (Ramlan, 2025). Ciri-ciri Generasi Z dan Alpha, yang umumnya menyukai pengalaman belajar yang interaktif, kompetitif, dan berbasis tantangan, sejalan dengan strategi ini. Selain itu, dengan menciptakan peluang belajar yang menarik, gamifikasi dapat mendorong motivasi intrinsik pada siswa, sehingga mencegah mereka merasa kewalahan oleh konten studi Islam yang terkadang sulit dipahami.

Selain itu, penggunaan media interaktif seperti infografis, film animasi, dan simulasi digital dapat membuat materi pelajaran lebih mudah dan menyenangkan untuk dipelajari siswa. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik, dapat memperoleh manfaat dari kemampuan media interaktif untuk mengkomunikasikan informasi secara grafis dan interaktif. Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), simulasi digital dapat digunakan untuk merasakan ibadah secara virtual, infografis dapat digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama dan hukum, dan video animasi dapat digunakan untuk mengilustrasikan kisah-kisah dalam sejarah Islam (Fajar dkk., 2025). Karena informasi yang diberikan secara visual biasanya lebih mudah diingat daripada informasi yang hanya disampaikan melalui teks, penggunaan berbagai media juga membantu siswa mengingat lebih banyak informasi. Akibatnya, penggabungan media interaktif tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memperdalam pengetahuan konseptual.

Penggunaan pembelajaran berbasis kolaborasi digital, di mana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas melalui platform online, merupakan inovasi lain. Menurut teori konstruktivisme sosial, model pembelajaran ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses penciptaan pengetahuan. Dengan bantuan platform digital seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), forum diskusi, dan aplikasi kolaboratif, siswa dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan bertukar ide secara fleksibel tanpa dibatasi oleh waktu atau lokasi (Nasution dkk., 2025). Hal ini meningkatkan pemahaman materi pelajaran sekaligus mendorong pengembangan kemampuan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kerja tim, dan berpikir kritis. Kerja sama digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip moral, menyelesaikan dilema etika, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial berbasis Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan buatan (AI) dan kemajuan teknologi lainnya memberikan kemungkinan baru untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pengajaran yang disesuaikan tergantung pada kebutuhan dan keterampilan siswa (Chan & Lee, 2023). AI memungkinkan sistem pembelajaran untuk menilai gaya belajar siswa, menentukan area kekuatan dan kelemahan mereka, dan menawarkan saran yang disesuaikan untuk konten yang relevan. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. AI dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun chatbot

pendidikan yang dapat menjawab pertanyaan siswa tentang konten Islam, memberikan soal latihan berdasarkan tingkat pemahaman siswa, dan memberikan umpan balik otomatis. AI memungkinkan guru untuk melakukan diferensiasi pengajaran dengan lebih berhasil sekaligus meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menjadi lebih responsif terhadap kemajuan kontemporer dan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga bermoral luhur dan siap menghadapi tantangan era digital berkat berbagai inovasi ini (Zalia dkk., 2025). Tujuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk secara strategis menanamkan cita-cita Islam dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, di samping meningkatkan teknik pengajaran. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif sebagai fasilitator yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga mampu menggabungkannya dengan prinsip-prinsip pedagogis dan spiritual. Tanpa kehilangan identitas Islami mereka, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat secara efektif membentuk generasi Muslim yang berkarakter, mudah beradaptasi, dan memiliki tingkat literasi digital yang tinggi.

SIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi merupakan inovasi strategis yang relevan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran Generasi Z dan Alpha di era digital, menurut temuan penelitian. Ciri-ciri generasi ini yang melek teknologi menuntut pergeseran metode pengajaran dari tradisional ke interaktif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Telah terbukti bahwa integrasi teknologi ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti e-learning, blended learning, media interaktif, dan kolaborasi digital meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap konten Islam.

Namun, masih ada sejumlah kendala dalam implementasi model ini, seperti infrastruktur, kurangnya kompetensi digital guru, dan kemungkinan kekurangan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif menyeluruh untuk meningkatkan literasi digital, menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, dan memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, kolaborasi antara pendidik,

orang tua, dan sekolah juga sangat penting.

Studi ini unik karena menggabungkan teknologi mutakhir dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang disesuaikan dengan karakteristik generasi digital. Pendekatan pembelajaran yang diciptakan menekankan pertumbuhan moral dan literasi digital siswa di samping aspek kognitif. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi memiliki banyak ruang untuk berkembang sebagai metode pembelajaran yang efisien, fleksibel, dan kontekstual. Hal ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk kemajuan di masa depan dalam teori dan praktik pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, R., Putri, D. A., & Kurniawan, H. (2025). Digital transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 10(1), 45–60.
- Anwar, M., Suryadi, A., & Hidayat, T. (2022). Integration of digital technology in Islamic education learning. *International Journal of Instruction*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1528a>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fajar, M., Rahman, A., & Putri, N. (2025). The use of interactive media in Islamic education learning. *Journal of Educational Technology*, 9(1), 78–90.
- Fitriani, L., Sari, M., & Hasanah, U. (2020). Blended learning in Islamic education: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112–125.
- Haryono, S., Widodo, A., & Santoso, B. (2022). Library research method in education studies. *Journal of Education Research*, 8(1), 22–30.
- Hidayat, R., Pratama, D., & Surahman, E. (2021). Characteristics of Generation Z in digital learning environments. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 101–110.
- Lestari, S., & Kurniawan, R. (2021). Innovation in Islamic education learning models. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–158.
- Meilinda, R., Sari, D., & Wahyudi, A. (2024). Infrastructure challenges in digital-based learning in Indonesia. *Journal of Educational Development*, 12(1), 55–67.
- Nasution, H., Lubis, M., & Harahap, R. (2025). Collaborative digital learning in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88–102.
- Nugroho, A., Setiawan, D., & Prabowo, H. (2023). E-learning implementation in religious education. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 5(2), 67–79.
- Nurrisa, F., Yuliana, S., & Ahmad, Z. (2024). Qualitative research approaches in education. *Journal of Social Science Research*, 11(1), 14–25.

- Putri, A., Saputra, E., & Ananda, R. (2024). Digital literacy and student engagement in learning. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(2), 200–215.
- Ramlan, M. (2025). Gamification in Islamic education learning for digital generation. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(1), 33–47.
- Sari, N., Rahmawati, I., & Yusuf, M. (2025). Negative impacts of digital technology on student behavior. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 90–105.
- Saputra, D., Firmansyah, A., & Hakim, L. (2023). Development of technology-based learning models. *Journal of Educational Innovation*, 10(3), 210–225.
- Zalia, F., Hasan, M., & Nuraini, L. (2025). Islamic character education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 50–65.

